

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film dokumenter ialah sebuah sarana bercerita yang sangat kreatif berdasarkan fakta. Seorang sutradara dokumenter dapat menyampaikan informasi berupa fakta dengan berbagai cara dan *basic* pengetahuan yang dimiliki sutradara tersebut. Sehingga membuat dokumenter menjadi sarana unik untuk bercerita namun harus mengedepankan fakta. Hal itu membuat dokumenter memiliki tantangan tersendiri bagi sutradara dokumenter dalam menyampaikan cerita disamping sutradara wajib memiliki pengetahuan yang cukup kepada objek dalam berkarya. Terlebih sutradara ditantang wajib memiliki kedekatan emosional kepada subjek maupun objek agar tidak merasa terganggu dalam proses pengabdian momen dan data dokumenter.

Pada film dokumenter "*Puntun Dah Tulak*" hal tersebut juga berlaku. Sutradara dituntut untuk melakukan pendekatan secara personal kepada subjek sekaligus memperdalam pengetahuan kepada objek. Hal itu dikarenakan media kreatif yang dimiliki dokumenter mengharuskan seorang sutradara dokumenter melalui proses kreatif pula. Mulai dari melakukan riset, memperdalam data hingga menggali informasi yang tepat untuk membangun sebuah cerita dalam dokumenter tanpa mengintervensi fakta terhadap subjek dan objek.

Film Dokumenter "*Puntun Dah Tulak*" merupakan potret perjuangan penjaga kapal tongkang batubara, dengan kerja keras penjaga kapal tongkang ini diharapkan membawa dampak baik kepada penonton. Dengan film ini dapat mengubah sudut pandang masyarakat tentang batubara yang buruk menjadi lebih baik, karena dibalik isu negatif batubara ada pekerjaan yang bergantung dari batubara.

Dikemas dengan konsep informasi dengan cara bertutur observasi diharapkan membawa penonton ikut merasakan perjuangan penjaga kapal tongkang secara lebih

dekat. Selain itu, penyuguhan konsep *long take* mengikuti subyek membuat penonton dapat merasakan kegiatan serta informasi yang tampil di dalam film. Sedangkan pada bagian suara, konsep *direct sound*, bertujuan agar penonton dapat merasak mood serta atmosfer yang terjadi di lapangan dan merasa lebih dekat dengan subyek

Secara umum, sutradara telah berusaha sepenuh tenaga, waktu, biaya dan fikiran dalam berkarya pada film dokumenter "*Puntun Dah Tulak*" sebagai karya yang baik. Dengan patokan penilaian penonton tidak selalu sama terhadap film dokumenter karna sifatnya sebagai media kreatif, tentu penonton memiliki pendapat pribadi yang berbeda-beda. Namun, sutradara mengakui secara pribadi film dokumenter ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu, sutradara berharap karya yang sederhana ini dapat memicu pegiat film dokumenter lain, tergerak membuat karya yang lebih baik dengan mengangkat tema budaya-budaya asli Indonesia.

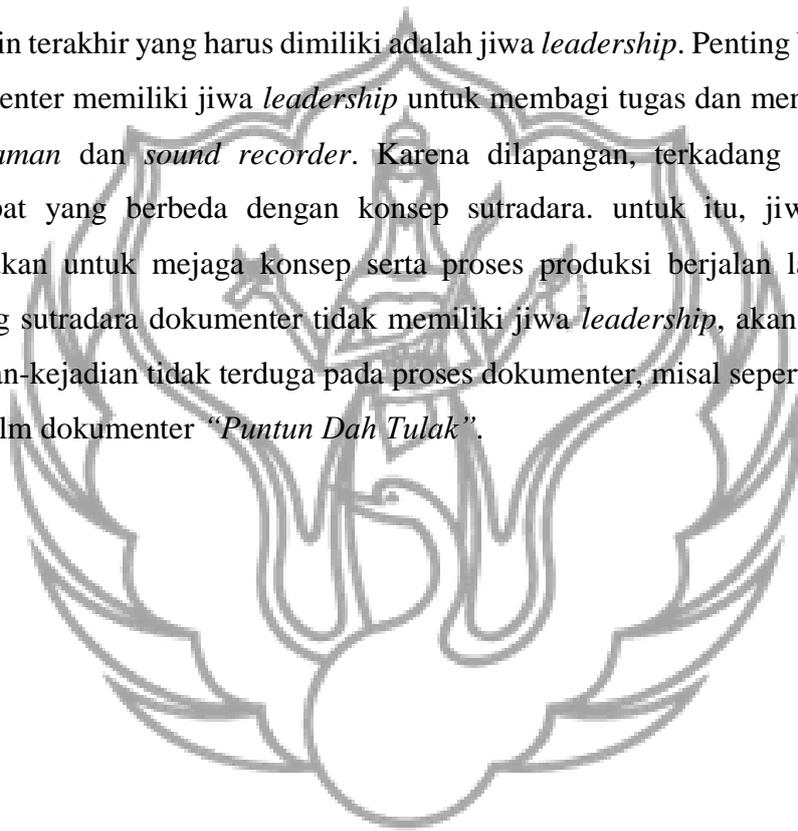
B. Saran

Tidak mudah dalam membuat film dokumenter. Seorang sutradara diharuskan terlatih membaur dengan lingkungan baru dan memiliki *attitude* yang baik. Tanpa dua hal tersebut, seorang sutradara dokumenter akan kesusahan melakukan pendekatan kepada subjek atau objek dokumenter nantinya. Dua poin itulah yang menjadi kunci utama menuju tahapan-tahapan berikutnya pada film dokumenter. Setelah terlatih dengan dua hal kunci tersebut, barulah seorang sutradara dokumenter harus melatih kepekaan pada setiap informasi sekitar.

Selalu membiasakan penggunaan rumus 5W+1H akan berpengaruh pada cara berpikir seorang sutradara dokumenter. Ditambah seorang sutradara dokumenter haruslah memiliki rasa keingintahuan yang kuat. Hal ini akan mempermudah dalam penggalian informasi ketika melakukan riset dilapangan. Tanpa menyadari fungsi penting dari rumus 5W+1H, dipastikan seorang sutradara dokumenter akan mengalami kesusahan dalam pengembangan informasi dan proses praproduksinya.

Hal lain yang perlu diperhatikan ketika menjadi seorang sutradara dokumenter adalah selalu siap siaga. Siaga yang dimaksudkan adalah selalu dapat mengupayakan menangkap informasi baik dengan cara merekam ataupun mencatat informasi. Sikap siaga dibutuhkan sutradara dokumenter karena banyak hal tak terduga pada proses produksi dokumenter, maka dari itu seorang sutradara dokumenter juga harus dapat menguasai dasar-dasar hal teknis untuk memudahkan pengabdian data dokumenter.

Poin terakhir yang harus dimiliki adalah jiwa *leadership*. Penting bagi sutradara dokumenter memiliki jiwa *leadership* untuk membagi tugas dan mengarahkan tim *cameraman* dan *sound recorder*. Karena dilapangan, terkadang kru memiliki pendapat yang berbeda dengan konsep sutradara. Untuk itu, jiwa *leadership* diperlukan untuk menjaga konsep serta proses produksi berjalan lancar. Ketika seorang sutradara dokumenter tidak memiliki jiwa *leadership*, akan sulit jika ada kejadian-kejadian tidak terduga pada proses dokumenter, misal seperti yang terjadi pada film dokumenter "*Puntun Dah Tulak*".



DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ Press.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Koesni. 1979. *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang : Penerbit Aneka Ilmu.
- Nichols, Bill. 1991. *Representing Reality*. Bloomington and Indiana Polis : Indiana University.
- Suwarsono, A.A. 2014. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta : Penerbit Indonesia Cerdas.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang-gampang Susah*. Jakarta : In-Docs.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Surabaya : Pinus Book Publisher.
- Nichols, Bill. 2010. *Introducing to Documentary*. Indiana: Indiana University
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danusiri, Aryo. "Intersubjektivitas dan Gaya Kamera dalam Film Etnografi." *Jurnal Antropologi Indonesia* 39, no.1 (2018). doi: 10.7454/aiv39il.10255

As'ad S. U, Moh. 2002. Psikologi Industri : Seri Ilmu Sumber Daya Manusia. Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.

